NILAI KERUKUNAN PADA *BUKUR* SEBAGAI MAKANAN KHAS SANGIRAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KRIKILAN KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Alfia Rizka Nurul Izza
181121006

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Alfia Rizka Nurul Izza
NIM	: 181121006
Tempat, Tanggal Lahir	: Sukoharjo, 30 Agustus 2000
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan	: Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	: Sanggrahan RT 03 RW 04 Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah
Judul Skripsi	: Nilai Kerukunan Pada Bukur Sebagai Makanan Khas Sangiran Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Krikilan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 01 Agustus 2022

METERAI TEMPEL

603AJX951718637

(Alfia Rizka Nurul Izza)

i

Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi Sdr. Alfia Rizka Nurul Izza

Kepada Yth.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Alfia Rizka Nurul Izza
NIM : 181121006
Judul : Nilai Kerukunan Pada *Bukur* Sebagai Makanan Khas Sangiran Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Krikilan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 01 Agustus 2022
Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)
NIP. 19710105 199803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
NILAI KERUKUNAN PADA BUKUR SEBAGAI MAKANAN KHAS SANGIRAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KRIKILAN KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN

Disusun Oleh :

Alfia Rizka Nurul Izza
NIM. 181121006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa, Tanggal 30 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 30 Agustus 2022
Penguji Utama,

(Dra. Hj. Siti Nurlaili M., M.Hum)
NIP. 19630803 199903 2 001

Penguji II/Ketua Sidang	Penguji I/Sekretaris Sidang
(Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag)	(Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum)
NIP. 19710105 199803 1 001	NIP. 19811107 201503 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

DAFTAR SINGKATAN

h. = Halaman

Ibid = Ibidem

No. = Nomor

Vol = Volume

SWT = Subhanahuwata'ala

SAW = Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Cet. = Cetakan

Dkk = Dan kawan-kawan

ABSTRAK

Alfia Rizka Nurul Izza, 181121006, ***Nilai Kerukunan pada Bukur sebagai Makanan Khas Sangiran dalam Kehidupan Masyarakat Desa Krikilan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen***, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mengetahui nilai kerukunan yang terkandung pada *bukur* dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. 2) Mengetahui peran masyarakat meningkatkan kerukunan dalam melestarikan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran di Desa Sangiran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. *Bukur* adalah salah satu produk budaya yang masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat di Desa Krikilan. *Bukur* mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya sebagai perekat sosial masyarakat di Desa Krikilan. Maka, permasalahan yang hendak diteliti berupa, 1) Bagaimana nilai kerukunan pada *bukur* dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen? 2) Bagaimana peran masyarakat meningkatkan kerukunan dalam melestarikan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode interpretasi.

Hasil penelitian ini berupa (1) Mengetahui adanya nilai kerukunan pada *bukur* dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat yang masih terjaga dan dilestarikan. (2) Mengetahui peran masyarakat meningkatkan kerukunan dalam melestarikan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Adanya *bukur* sebagai makanan khas mampu menjadi ikon khas di Desa Krikilan pada bidang kuliner. Makanan khas merupakan makanan istimewa yang hanya terdapat di daerah tertentu saja. Desa Krikilan merupakan sebuah desa yang pemberian namanya berawal dari adanya batu-batu kecil "*krikil*" yang banyak terdapat di sekitar desa tersebut. Setelah desa ini terbentuk, kemudian menggali potensi yang ada di Desa Krikilan. *Bukur* singkatan dari *Budaya Akur* adalah salah satu potensi budaya Desa Krikilan yang mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai kerukunan yang terkandung pada *bukur* sebagai perekat sosial dalam masyarakat serta pedoman dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di Desa Krikilan.

Kata Kunci: *Bukur*, Makanan Khas, Nilai Kerukunan

ABSTRACT

Alfia Rizka Nurul Izza, 181121006, ***The Value of Harmony in Bukur as typical Sangiran Food in Krikilan Village Community Life Kalijambe District, Sragen Regency****, Aqidah Study Program and Islamic Philosophy, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, 2022.*

This study aims to, 1) Knowing the value of harmony contained in the bukur in the life of community in Krikilan Village, Kalijambe District, Sragen Regency. 2) Knowing the role of the community in improving harmony in preserving the bukur as a typical food of Sangiran in Krikilan Village, Kalijambe District, Sragen Regency. Bukur is the one of the cultural products thats is still preserved and maintained by community in Krikilan Village. Bukur have the value contained in it as a social glue for the community in Krikilan Village. So, the problems to be studied are, 1) how is the value of harmony in the bukur in the life of the community in Krikilan Village, Kalijambe District, Sragen Regency? 2) how does the role of the community increase harmony in preserving the bukur as a typical Sangiran food in Krikilan Village, Kalijambe District, Sragen Regency?

This researcg is a field research. Technique the data collection used is interviews, observations and documentation. Methods of data analysis using descriptive methods and method interpretation.

The results of this study are (1) Knowing the value of harmony in the bukur in the life of the community in Krikilan Village, Klijambe District, Sragen Regency. The culture that exists in the community that is still maintained and preserved. (2) Knowing the role of the community in improving harmony in preserving the bukur as a typical food of Sangiran in Krikilan Village, Kalijambe District, Sragen Regency. Existence bukur as a spesial food is able to become a typical icon in Krikilan Village on culinary field. Typical food is a special food that is only available in certain areas only. Krikilan Village is a village that is given its name comes from the presence of small "gravel" stones that are widely found in around the village. After this village is formed, then explore the potential that is in Krikilan Village. Bukur stands for Akur Culture is one of the potential Krikilan Village culture which has the values contained in it. Score the harmony contained in the bukur as a social glue in society as well as guidelines in creating a harmonious community life in the village Krikilan.

Keywords: Bukur, Typical Food, Value of Harmony

MOTTO

Mahkota Seseorang adalah Akalnya

Derajat Seseorang adalah Agamanya

Kehormatan Seseorang adalah Budi Pekertinya

-Umar Bin Khattab-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan ibu ku yang tercinta yang selalu mendo'akan di setiap waktu, memberikan kasih sayang, nasihat, perhatian dan segala bentuk support yang lain.

Adikku yang tercinta dan saudara-saudara ku yang terkasih yang memberi support dan mendo'akan ku, yang menghibur di waktu suntuk.

Orang-orang tersayang yang selama ini membantu dan menemani proses suka dan duka.

Seluruh pihak yang membantu dalam proses mengerjakan skripsi hingga kelulusan saya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang menguasai alam semesta. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatinigsih, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Alfina Hidayah Malik, M.Phil. selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Bapak Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama
6. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan ibu Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu dalam diskusi-diskusi pada masa perkuliahan.
8. Dewan Penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Staff Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan fasilitas tempat dan waktunya untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Staff Administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa, memberikan dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana memaknai hidup ini. Adikku tercinta Muhammad Ilham Juan Maulana dan saudara-saudaraku terkasih yang telah memberikan support.
12. Pemerintah Desa Krikilan, Ibu Titik Sumanti selaku pembuat makanan Bukur dan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.
13. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dengan kesungguhan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 06 Juli 2022

Penulis

Alfia Rizka Nurul Izza

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

DAFTAR SINGKATAN iv

ABSTRAK v

MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat dan Kegunaan 10
E. Tinjauan Pustaka 10
F. Kerangka Teori 13
G. Metode Penelitian 16
H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II GAMBARAN UMUM DESA KRIKILAN DAN BUKUR 21

A. Gambaran Desa Krikilan 21
   1. Sejarah Desa Krikilan 21
   2. Letak Geografis Desa Krikilan 23

3. Keadaan Demografis Desa Krikilan 24
B. Asal Usul dari Bukur.....30

BAB III NILAI KERUKUNAN DAN MAKANAN KHAS.....34

A. Nilai.....34
B. Kerukunan.....38
C. Makanan Khas.....41

BAB IV ANALISIS NILAI KERUKUNAN PADA BUKUR SEBAGAI MAKANAN KHAS SANGIRAN 44

A. Nilai Kerukunan pada Bukur dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen 44
B. Peran Masyarakat Meningkatkan Kerukunan dalam Melestarikan Bukur sebagai Makanan Khas Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen 52

BAB V PENUTUP.....61

A. Kesimpulan 61
B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN.....67

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu corak hidup yang berkembang dan menjadi milik bersama oleh masyarakat dan diberikan dari generasi ke generasi. Budaya tercipta dari beberapa komponen yang berkaitan erat, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan dan karya seni. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan bentuk, ide, tingkah laku dan hasil kerja manusia dalam kehidupan masyarakat yang dianggap sebagai milik manusia dengan belajar. Sehingga, kebudayaan tidak dapat lepas dari masyarakat karena mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat.[1]

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.[2] Budaya dalam suatu masyarakat mempunyai tujuan yang memberikan kemudahan untuk hidup dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat yang ada di suatu daerah yang memiliki budaya. Budaya tersebut diturunkan dari generasi ke generasi guna mempertahankan nilai-nilai yang melekat dalam suatu budaya. Sehingga, budaya mampu untuk terus dijaga dan

[1] Abdullah Faishol, Samsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa* (Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014), h. 17-18

[2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989, Cet. 7) h. 181-182

dilestarikan sampai di masa depan tetap ada. Serta budaya tidak hilang oleh perkembangan zaman yang terjadi.[3]

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang merupakan warisan para leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Pada kebudayaan terdapat beberapa lingkup mengenai bentuk tindakan, bentuk nilai atau ide dan material. Dalam bentuk tindakan terdapat pada sikap dan tingkah laku masyarakat yang diajarkan secara turun temurun dalam bentuk berbagai tradisi kesenian, mata pencaharian, ritual atau upacara dan interaksi sosial dalam menjalin hubungan antar masyarakt atau lingkungan dan sebagainya.[4]

Adapun bentuk nilai atau ide ditunjukkan dengan norma, aturan, etika, moral, hukum dan tata tertib. Hal tersebut menjadi dasar dalam melakukan hal yang diperbolehkan untuk dilakukan dan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan, hal yang merupakan kewajiban atau yang harus dilakukan dan yang boleh untuk ditinggalkan serta hukuman yang diperoleh ketika melakukan pelanggaran. Pada bentuk nilai juga memperlihatkan mengenai pemahaman dan akal budi masyarakat mengenai tingkah laku yang dilakukan individu maupun kelompok masyarakat.[5]

---

[3] Suzy Azeharie, Sinta Paramita, Wulan Purnama Sari, *Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton*, Jurnal Aspikom, Vol. 3 No. 6 (2019) h. 1154

[4] Joko Tri Haryanto, *Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi), Vol 4 No 1 (2018), h. 2

[5] *Ibid*, h. 2

Dalam menjalin hubungan dan interaksi antar masyarakat perlu memperhatikan norma atau aturan yang ada pada setiap daerah. Hampir setiap daerah mempunyai dasar norma yang berasal dari kebudayaan yang ada di daerah masing-masing yakni kebijakan kearifan budaya lokal yang biasa disebut dengan kearifan lokal. Pada kearifan lokal secara khusus berkaitan dengan budaya tertentu sehingga mampu menggambarkan pola hidup pada masyarakat suatu daerah.[6]

Setiap daerah memiliki budaya yang dijaga dan dilestarikan serta diajarkan kepada para generasinya. Dengan menjaga budaya yang ada mampu menemukan potensi budaya yang ada di daerah tersebut yang belum diketahui. Potensi budaya ini mampu meningkatkan keanekaragaman budaya yang ada. Hal tersebut membuat para generasi belajar mengenai potensi budaya yang ditemukan.

Adanya potensi budaya dapat memberikan dampak pada bidang ekonomi yakni mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat memberi lapangan kerja. Selain itu, dengan belajar mengenai potensi budaya mampu mengolah kemampuan yang dimiliki masyarakat. Sehingga, masyarakat memiliki minat untuk ikutserta dalam mengembangkan potensi yang ada. Hal tersebut dilakukan guna potensi budaya yang ada tidak hilang oleh kemajuan zaman. Dan kebudayaan yang

[6] Rosidin, *Nilai-Nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik*, Jurnal "Al-Qalam", Vol 21 No 1 (2015), h. 130

ada pada masyarakat lokal dapat melindungi budaya kearifan lokal dengan tetap melestarikan budaya warisan turun temurun.[7]

Kabupaten Sragen terdapat budaya kearifan lokal yang terus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, di Kabupaten Sragen juga terdapat wisata yang mampu memberikan pelajaran mengenai sejarah, yakni Museum Sangiran. Museum Sangiran merupakan salah satu museum yang ada di Indonesia dan menjadi sumber pembelajaran sejarah serta menyimpan koleksi benda-benda peninggalan mengenai kehidupan manusia pada masa pra sejarah. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Sragen juga ikut berpartisipasi dalam merawat dan melestarikan peninggalan sejarah yang ada di museum.[8]

Museum Sangiran ini terletak di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Letak dari Museum Sangiran berada di dalam kawasan kubah Sangiran. Pada Desember 1996 Situs Sangiran ini ditetapkan sebagai kawasan *The Sangiran Early Man Site*, dengan mempertimbangkan nilai sejarah yang terdapat di Situs Sangiran yang sangat penting.[9]

Museum merupakan tempat yang digunakan menyimpan peninggalan sejarah yang mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menghimpun, menjaga dan mempersembahkan serta melestarikan warisan

---

[7] Syaiful Ade Septemuryantoro, *Potensi Pengembangan Budaya Ekowisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Borobudur Jawa Tengah*, Media Wisata Vol 18 No 2 (2020), h. 211

[8] Sigit Dwiyantoro, *Museum Sangiran: Historitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, SKRIPSI, Universitas Jember (2012)

[9] Anisah Khoirotun, Achamd Yanu Alif Fianto dan Abdullah Khoir Riqqoh, *Perancangan Buku Pop-Up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah*, Jurnal Art Nouveau, Vol 2 No 1 (2014) h. 1-2

budaya masyarakat. Museum merupakan lembaga yang disediakan untuk masyarakat umum yang ingin mempelajari tentang peninggalan sejarah.[10] Selain terdapat manusia purba, peninggalan sejarah dan kebudayaan, Sangiran juga terdapat makanan khas di daerah tersebut.

Desa Krikilan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sragen yang mempunyai keanekaragaman budaya yang masih tumbuh dan berkembang. Desa Krikilan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen yang sampai saat ini masih selalu menjaga dan melestarikan budaya yang menjadi warisan para leluhur.

Desa Krikilan resmi menjadi Desa Wisata Sangiran karena terdapat pengembangan wisata yang menjadi daya tarik masyarakat untuk berkunjung dan menikmati suasana desa tanpa mengubah keaslian desa. Selain itu, terdapat pengembangan potensi desa yang dapat dikenalkan dan diketahui serta diajarkan kepada masyarakat asli maupun pengunjung yang datang.

Potensi budaya yang ada di Desa Krikilan mulai diperkenalkan dan ditunjukkan pada masyarakat melalui penyelenggaraan festival. Pada Desa Krikilan, festival budaya baru diadakan pertama kali pada tahun 2021. Festival ini terselenggara setelah diresmikannya Desa Krikilan sebagai Desa Wisata Sangiran. Festival tersebut digelar dengan diberi nama Festival *Sangir*.

[10] *Ibid*, h. 2

Pada tanggal 20-21 November 2021 terselenggara Festival *Sangir* yang berada di *Punden Tingkir* Desa Krikilan. Festival adalah acara besar yang diselenggarakan di suatu daerah dalam rangka memperkenalkan dan menunjukkan tradisi-tradisi yang ada. Festival merupakan media komunikasi yang penting untuk mendirikan, menguatkan dan penetapan suatu identitas budaya.[11] Terdapat berbagai pertunjukan, seperti kesenian tari, ritual dan juga ada Pasar Budaya.

Pasar Budaya merupakan pasar yang menyediakan hasil karya masyarakat Desa Krikilan sebagai potensi budaya yang ada serta untuk memperjualbelikan kepada masyarakat asli maupun pengunjung yang datang. Pasar Budaya ini ada untuk memperjualbelikan berbagai makanan dan minuman serta aksesoris atau kerajinan yang terbuat dari batu. Ketika ingin membeli dalam Pasar Budaya untuk membayar barang yang dibeli dibayar dengan menggunakan koin. Penukaran koin dilakukan di tempat penukaran uang yang disebut dengan *"Bank Jol Dit".* Pada satu koin yang ditukarkan bernilai sebesar tiga ribu rupiah. Sehingga saat ingin membeli makanan atau minuman maupun kerajinan yang ada dalam Pasar Budaya tersebut dibayar dengan menggunakan koin yang sudah ditukar.[12]

Pada Pasar Budaya terdapat salah satu makanan yang menjadi perhatian pengunjung untuk mencobanya, makanan tersebut bernama *Bukur*. *Bukur* merupakan sejenis hewan yang hidup di air. Awal mula keberadaan *bukur* tidak diketahui oleh warga sekitar, namun ternyata

[11] Mohammad Qoyim, *Strategi Pemasaran Urban Festival di Kawasan Kabupaten Sukoharjo*, Jurnal Ikon, Vol 2 No 4 (2016), h. 28

[12] Festival Sangir

sudah ada di sungai. Pertama kali hewan ini ditemukan oleh salah satu warga yakni Ibu Ngatemi. *Bukur* ini ditemukan sekitar tahun 1990.

Pada awalnya Ibu Ngatemi pergi ke sungai untuk melihat suasana, tetapi saat itu juga beliau sekedar menggaruk-garuk tanah yang ada di sekitar sungai tersebut. Kemudian, beliau menemukan hewan laut sejenis kerang di dalam tanah. Pada saat itu sedang musim kemarau tiba, sehingga air di sungai tidak begitu deras.

Setelah menemukan hewan itu yang berada di dalam tanah dengan jumlah yang banyak dan keadaan bergerombol. Ibu Ngatemi menamai hewan atau kerang dengan nama *Bukur*. Hewan ini diberi nama *bukur* karena keberadaan atau hidupnya yang bergerombolan. *Bukur* sendiri merupakan singkatan dari *Budaya Akur*.[13]

Bukur ini tidak menjadi persembahan untuk ritual tertentu. Sehingga, makanan ini dapat dinikmati oleh siapa saja atau yang tidak memiliki alergi pada kerang. Makanan ini dijual di Kalurahan Krikilan untuk menjadi lauk sebelum menjadi makanan khas. Pada tahun 2019 Bukur ini menjadi makanan khas Sangiran.

Bukur menjadi bahan kuliner khas Sangiran yang dimasak menjadi olahan makanan seperti *oseng* atau *asem-asem* dan ada juga yang digoreng kering dengan tepung, karena olahan masakan yang sesuai atau cocok dengan rasanya yang lezat dan gurih. Keistimewaan dari *Bukur* yang merupakan kerang spesial yang hanya ada di situs Sangiran dan hanya

[13] Wawancara pribadi dengan Ibu Titik Sumanti, Sragen, 23 Mei 2022

dijumpai pada musim tertentu atau musim kemarau.[14] *Bukur* menjadi salah satu potensi budaya yang ada di Desa Krikilan. Dengan begitu, potensi budaya yang ada perlu dijaga dan dilestarikan.

Bukur merupakan singkatan dari *Budaya Akur*. *Bukur* juga mempunyai makna filosofis bagi masyarakat Desa Krikilan yakni sebagai perekat masyarakat. *Bukur* adalah jenis kerang yang hidup dengan saling bergerombol yang tidak mampu untuk hidup sendiri-sendiri. Sehingga masyarakat di Desa Krikilan ini menjadikan *bukur* sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dalam melakukan gotong royong, toleransi antar agama dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan manusia yang hidup dengan manusia lain yang disebut dengan makhluk sosial.[15]

Berdasarkan hal tersebut, terdapat nilai yang dapat diambil sebagai dasar menjalankan kehidupan masyarakat yaitu nilai kerukunan. Nilai kerukunan ini sebagai perekat sosial masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan adanya nilai kerukunan dapat menjadi pedoman untuk meminimalisir masalah yang terjadi yang mampu menghancurkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat.[16]

Dengan demikian, kerukunan merupakan kepentingan bersama yang menjadi pemersatu perbedaan untuk hidup rukun dan berdekatan

---

[14] *Ibid*
[15] *Ibid*
[16] Umi Sumbulah, *Pluralism an Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang, Analisa Journal of Social Science And Religion*, Vol 22 No 1(2015), h. 2

dengan lingkar persaudaraan dan persatuan.[17] Berdasarkan yang diuraikan di atas, maka dalam hal ini penulis akan mengangkat judul yaitu Nilai Kerukunan pada *Bukur* sebagai Makanan Khas Sangiran dalam Kehidupan Masyarakat Desa Krikilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, penulis akan memfokuskan kajian dalam penelitian sekitar nilai kerukunan yang terkandung pada makanan khas Sangiran dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai kerukunan pada *bukur* dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana peran masyarakat meningkatkan kerukunan dalam melesatarikan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah terebut di atas, maka tujuan penelitian tersebut sebegai berikut:

1. Untuk mengetahui mengenai nilai kerukunan yang terkandung pada *bukur* dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen

[17] Eva Isdayanti, Eddy Lion dan Ahmad Saefulloh, *Strategi Merawat Kerukunan dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harahap Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social (JPIPS), Vol 12 No 1(2020), h.17

2. Untuk mengetahui mengenai peran masyarakat meningkatkan kerukunan dalam melestarikan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

D. Manfaat dan Kegunaan

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian juga mampu memberikan manfaat dari dua sisi, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dapat menambah pengetahuan dan memberi informasi mengenai *bukur* dan nilai kerukunan yang terkandung pada *bukur* dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.
2. Secara praktis, dapat memperkaya khazanah keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam mengenai kearifan lokal sebagai warisan budaya dan dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai nilai kerukunan pada *bukur* dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai kerukunan sudah banyak dilakukan. Untuk memperjelas posisi kajian pada penelitian ini perlu untuk melihat dan membandingkan pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai kajian terkait dengan kerukunan, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Rosidin yang berjudul Nilai-Nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik dimuat dalam Jurnal "*Al-Qalam*" Vol 21 No 1 (Juni, 2015). Kajian ini berfokus pada kearifan lokal

yang terdapat di masyarakat Bawean yang di dalamnya terdapat beberapa kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan, seperti pengantin amaen, pencak Bawean, dan sebagainya. Selain itu, dalam kearifan lokal tersebut mengandung nilai kerukunan yang dapat diterapkan oleh masyarakat Bawean.[18]

Penelitian Lukman Khakim, Mustika Widowati, PS Tripriyo yang berjudul Dampak Turisme pada Kebudayaan Tradisi dan Lingkungan Masyarakat-Persepsi Masyarakat Sangiran yang dimuat dalam *Prosiding Sentrinov* (Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif) Vol 1 No 1 (2015). Fokus yang ada dalam kajian ini adalah mengenai persepsi masyarakat Sangiran yang positif terhadap pengembangan pariwisata yang menjadi daya tarik wisatawan dan juga persepsi masyarakat terhadap turis yang memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan penduduk lokal.[19]

Penelitian Joko Tri Haryanto yang berjudul Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yang dimuat dalam Jurnal *SMART* (Studi Masyarakat, *Religi* dan Tradisi) Vol 4 No 1 (Juni 2018). Fokus yang ada dalam kajian ini adalah mengenai cerita Dayuhan dan Intingan yang berkembang di Kabupaten Tapin yang bermaksud mengungkapkan kandungan isinya dan nilai-nilai kerukunan yang ada di dalam cerita tersebut. Jadi, nilai yang terkandung dalam cerita

---

[18] Rosidin, *Nilai-Nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik*, Jurnal "Al-Qalam", Vol 21 No 1 (2015)

[19] Lukman Khakim, Mustika Widowati, PS Tripriyo, *Dampak Turisme Pada Kebudayaan Tradisi dan Lingkungan Masyarakat-Persepsi Masyarakat Sangiran*, Prosiding Sentrinov (Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif) Vol 1 No 1 (2015)

Dayuhan dan Intingan ini menjadi sumber norma bagi kerukunan antar suku yang ada di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.[20]

Penelitian Eva Isdayanti, Eddy Lion, Ahmad Saefullah yang berjudul Strategi Merawat Kerukunan dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harahap Kecamatan Cempaka Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS) Vol 12 No 1 (Juni, 2020). Fokus yang ada dalam kajian ini adalah mengenai strategi yang digunakan untuk merawat kerukunan dalam keberagaman masyarakat dalam berbagai hal agar tercipta keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.[21]

Penelitian Muhammad Arfan Hardiansyah, Muhammad Rizal Hardiansyah, Rahmiati Darwis yang berjudul Kajian Identitas Budaya Kuliner *Dangke* Makanan Khas Massenrempulu yang dimuat dalam *Lingue*: Jurnal Bahasa, Budaya, Sosial Vol 2 No 1 (2020). Fokus yang ada dalam kajian ini adalah mengenai proses pembuatan dan penyajian makanan khas Massenrempulu (*Dangke*) yang menjadi identitas budaya masyarakat.[22]

Dengan adanya beberapa penelitian di atas, menunjukkan perbedaan dalam fokus pada masing-masing penelitian yang telah

---

[20] Joko Tri Haryanto, *Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi), Vol 4 No 1 (2018)

[21] Eva Isdayanti, Eddy Lion dan Ahmad Saefulloh, *Strategi Merawat Kerukunan dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harahap Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social (JPIPS), Vol 12 No 1 (2020)

[22] Rahmiati Darwis, *Kajian Identitas Budaya Kuliner Dangke Makanan Khas Massenrempulu*, Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya Sosial, Vol 2 No 1 (2020)

dilakukan. Pada penelitian ini mempunyai fokus penelitian mengenai *bukur* yang dilihat dari sudut pandang makna yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai kerukunan pada *bukur* sebagai makanan khas Sangiran dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

F. Kerangka Teori

1. Nilai

Nilai merupakan anggapan dari peninjauan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat guna menentukan mengenai sesuatu hal, pikiran ataupun penerapan itu penting atau bernilai dalam kehidupan masyarakat.[23] Selain itu, nilai juga merupakan pemikiran umum orang-orang yang berpendapat mengenai apa yang baik atau buruk, yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.[24]

Dengan adanya nilai mampu memudahkan seseorang untuk mengenali mana sikap yang baik atau buruk, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, agar bisa menjadi pegangan pada tingkah laku dalam kehidupan masyarakat pada saat bergaul atau berinteraksi dengan orang lain.[25] Nilai menjadi bagian dalam kepribadian individu yang

[23] Luh Putu Swandewi Antari, Luh De Liska, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa*, Widyadari: Jurnal Pendidikan Vol 21 No 2 (2020), h. 681

[24] Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol 10 No 1 (2012), h. 68

[25] Ade Imelda, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pemdidikan Agama Islam, Al-Tadzkiyyah*: Jurnal Pendidikan Islam Vol 8 No 2 (2017), h. 230

dapat berdampak pada penentuan yang merujuk pada tingkah laku serta kepuasan menjalani kehidupan.[26]

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang dipercaya keabsahannya dan mampu menjadi tumpuan aturan individu maupun kelompok saat memutuskan sesuatu yang dilihat baik, benar, bernilai ataupun berharga.[27]

2. Kerukunan

Kerukunan merupakan program besar yang sangat penting untuk dipertahankan dan diperjuangkan untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat.[28] Dalam kehidupan bermasyarakat perlu mewujudkan kerukunan untuk mencapai keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Kerukunan perlu dipertahankan agar dapat meminimalisir konflik yang dapat terjadi.

Kerukunan adalah suatu keadaan damai yang mengharuskan seluruh anggota masyarakat mempunyai perilaku yang saling menghargai antara anggota masyarakat satu dengan yang lain. Konsep kerukunan ini merupakan pedoman guna mengurangi masalah yang terjadi yang dapat menghancurkan keharmonisan dalam kehidupan

---

[26] Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol 10 No 1 (2012), h. 69

[27] *Ibid*, h. 69

[28] Ngainun Naim, *Membangun Kerukunan Masyarakat Multicultural*, Jurnal Harmoni, Vol 15 No 1 (2016), h. 203

masyarakat.[29] Sehingga dalam mewujudkan kerukunan juga dengan dasar toleransi yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat.

Kerukunan berasal dari bahasa arab yaitu "*ruku*" yang berarti tiang atau tiang-tiang yang menyangga rumah, penyangga yang memberi kedamaian dan kesejahteraan pada penghuni rumah. Kerukunan memiliki makna luas yakni adanya keadaan persaudaraan dan kebersamaan seluruh orang, meskipun terdapat perbedaan. Kerukunan juga dapat mempunyai makna yaitu cara untuk mewujudkan rukun karena adanya ketidakrukunan sebelumnya, serta kecapakan dan kehendak untuk hidup berdekatan dan beriringan dengan damai dan tentram.[30]

Selain itu, kerukunan juga perlu diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama. Perbedaan agama dan sudut pandang, jika tidak saling menghargai dan menghormati dapat timbul konflik. Dengan demikian, perlu adanya sikap toleransi yang menjadi dasar dalam mewujudkan kerukunan. Dalam hal ini, kerukunan merupakan kepentingan bersama yang tidak dapat dijauhi di tengah adanya perbedaan. Perbedaan yang ada bukan menjadi penghambat untuk hidup rukun dan berdekatan dalam lingkar persaudaraan dan persatuan.[31]

---

[29] Umi Sumbulah, *Pluralism an Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang, Analisa Journal of Social Science And Religion*, Vol 22 No 1 (2015), h. 2

[30] Eva Isdayanti, Eddy Lion dan Ahmad Saefulloh, *Strategi Merawat Kerukunan dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harahap Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social (JPIPS), Vol 12 No 1 (2020), h.17

[31] *Ibid*, h. 17

3. Makanan khas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makanan ialah segala sesuatu yang dapat dikonsumsi, sedangkan khas ialah khusus istimewa. Jadi, makanan khas ialah makan yang istimewa atau khusus yang dapat dikonsumsi.[32] Selain itu, makanan khas merupakan makanan istimewa yang dimasak dengan mengikuti resep yang sudah digunakan secara turun temurun untuk menjaga rasa khas dari makanan, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat dan juga dapat diperkenalkan kepada orang lain atau pendatang.[33]

Dengan demikian, makanan khas adalah makanan yang unik atau khusus yang dimasak dengan mengikuti resep secara turun temurun supaya mempunyai rasa khas pada makanan dapat selalu terpelihara dan dapat dinikmati oleh masyarakat baik dari daerah asal maupun pendatang.[34]

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian, maka perlu menggunakan beberapa tahap pada model penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat kualitatif

[32] Wenny Puspitasari, *Pengaruh Marketing Mix Terhadap Peningkatan Penjualan Geblek Makanan Khas Daerah di Baledono Kabupaten Purworejo*, Pendidikan Ekonomi-FKIP (2017), h. 27

[33] *Ibid*, h. 29

[34] *Ibid*, h. 29

dan didukung dengan sumber data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terkait dengan penelitian di Desa Krikilan.

2. Sumber data

Dalam melakukan penelitian mengenai nilai kerukunan pada *bukur* dalam kehidupan masyarakat Desa Krikilan diperlukan sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari tempat penelitian. Sumber data diperoleh melalui informan atau narasumber yang diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Informan atau narasumber yang diperlukan diantaranya pembuat makanan *bukur*, tokoh masyarakat dan juga warga sekitar di desa Krikilan. Kemudian hasil observasi lapangan dan juga dokumen yang dibutuhkan terkait dengan penelitian.

Untuk memperkuat sumber data tersebut di atas, diperlukan sumber data tambahan yang diperoleh melalui bacaan seperti sumber yang berasal dari buku-buku, jurnal, artikel, atau sumber data yang lain terkait dengan nilai kerukunan yang terkandung dalam *bukur* untuk memperkuat data yang diperoleh.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan metode pengumpulan data terkait dengan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam proses pengumpulan data terkait dengan kajian yang diteliti penulis menggunakan beberapa teknik untuk

memperoleh data yang diperlukan dengan melakukan wawancara, observasi dan juga dokumentasi terkait dengan penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati, memahami dan mendapatkan bukti yang didapat melalui pengalaman inderawi terutama pada penglihatan mengenai segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan sekitar yang dijadikan tempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang berupa tanya-jawab dengan narasumber yang terkait dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang terkait dan tokoh masyarakat guna untuk memperoleh informasi dan respon dari narasumber terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan orang-orang terkait, yaitu pembuat makanan *bukur*, tokoh masyarakat dan warga di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk merekam atau mendapatkan data yang berupa catatan atau berupa foto terkait kegiatan penelitian.

4. Analisis data

Setelah pengumpulan data yang dibutuhkan untuk pembahasan pokok permasalahan yang ada dalam penelitian terkumpul. Kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode interpretasi.

a. Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan dan menjelaskan secara teratur dan sistematis.[35] Sehingga mampu menguraikan dengan sistematis mengenai nilai kerukunan pada *bukur*.

b. Metode interpretasi

Interpretasi adalah menghubungkan pesan yang secara jelas dan tersirat yang terkandung dalam realitas. Metode interpretasi adalah metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman pada pesan yang terkandung secara jelas dan tersirat dalam realitas.[36] Dengan metode ini mampu memberikan pemahaman mengenai nilai kerukunan yang terkandung dalam *bukur*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, penulis akan membagi pembahasan ke dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis, pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan pembahasan.

---

[35] Tim Penyusun, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam*, IAIN Surakarta, (Sukoharjo: FUD Press, 2016), h. 28

[36] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 76

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua menjelaskan mengenai profil Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen

Bab tiga sebagai bagian kerangka teori dalam penelitian ini yang membahas mengenai nilai, kerukunan dan juga makanan khas.

Bab empat membahas mengenai nilai kerukunan yang terkandung dalam *bukur* dalam kehidupan masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Kemudian sub bab selanjutnya penulis mendeskripsikan mengenai peran masyarakat meningkatkan kerukunan dalam melestarikan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

Bab lima penutup atau kesimpulan. Pada bab ini penulis akan memberikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KRIKILAN DAN BUKUR

A. Gambaran Desa Krikilan

1. Sejarah Desa Krikilan

Desa Krikilan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Desa Krikilan ini masih lekat dengan budaya dan tradisi yang ada. Desa Krikilan dikenal karena terdapat museum purba yaitu Museum Sangiran yang diketahui oleh banyak orang. Di dalam desa tersebut juga terdapat banyak potensi budaya dan tradisi yang berjalan.

Desa Krikilan merupakan nama desa yang diberikan karena pada zaman dulu di desa ini terdapat banyak sekali batu-batu kecil, kalau orang jawa menyebutnya dengan "*krikil*". Dengan terdapatnya batu kecil yang banyak, maka desa ini diberikan nama Desa Krikilan. Pada desa ini masih terdapat hutan dan lahan persawahan yang luas. Serta menjadi tempat pencarian fosil-fosil baik manusia purba maupun hewan purba yang lainnya.

Awal mula Desa Krikilan ini berdiri diperkirakan sekitar tahun 1920. Pada saat itu, masyarakat hidup berdekatan dengan hutan atau lahan persawahan karena masih sedikit jumlah masyarakatnya. Sehingga mereka mampu bertahan hidup dengan merawat dan melindungi alam. Dari alam inilah masyarakat mampu bertahan hidup hingga sekarang dengan memanfaatkan hasil bumi yang diperoleh.

Masyarakat di Desa Krikilan ini lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat di desa lain. Sehingga masyarakat dalam menjaga dan melaksanakan tradisi yang ada dapat berjalan dengan baik. Di desa ini, sebelum ditemukan potensi budaya dilakukan adanya proses melalui beberapa tahap, yaitu menggali potensi, identifikasi potensi dan mengenali potensi yang ditemukan.[37]

Desa Krikilan mempunyai potensi budaya dan tradisi yang dijaga dan dilestarikan. Agar hal tersebut dapat dikenali dari generasi ke generasi dan tidak hilang karena berjalannya waktu. Adanya potensi budaya dan tradisi serta terdapat Museum Purba Sangiran, menjadikan Desa Krikilan ini resmi sebagai Desa Wisata Sangiran.

Pertama kali Desa Krikilan ini didirikan belum terbentuk adanya sistem pemerintahan desa. Namun, seiring dengan berjalannya waktu desa mulai membentuk pemerintahan desa yang akan mengatur kesejahteraan desa. Pemerintahan desa dibentuk dengan dikepalai oleh Kepala Desa. Di Desa Krikilan ini sudah terdapat empat Kepala Desa yang menjabat. Setiap Kepala Desa menjabat sesuai dengan periode jabatan. Bahkan ada Kepala Desa yang menjabat di desa ini begitu lama.

Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Krikilan ini diantaranya, Bapak Toto Marsono, Bapak Sawabi, Bapak Sugeng dan yang saat ini menjabat yakni Bapak Widodo. Bapak Toto Marsono

[37] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen 10 Juni 2022

menjabat sebagai Kepala Desa begitu lama, karena dulu periode dalam menjabat yang lama. Kemudian, Bapak Sawabi menjabat sebagai Kepala Desa selama satu periode. Dalam satu periode itu sekitar 10 tahun masa jabatan.

Setelah Bapak Sawabi selesai menjabat, lalu digantikan oleh Bapak Sugeng. Pada saat menjabat sebagai Kepala Desa, beliau menjabat selama dua periode dimana dalam satu periode itu masa jabatan selama sekitar 6 tahun. Sehingga beliau menjabat selama kurang lebih 12 tahun. Kemudian digantikan oleh Bapak Widodo yang menjabat sebagai Kepala Desa sampai sekarang yang sudah memasuki periode yang ketiga.[38] Desa Krikilan ini terdapat 22 RT, tetapi tidak terdapat RW.

2. Letak Geografis Desa Krikilan

Krikilan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Desa Krikilan ini terkenal karena terdapat museum manusia purba atau yang dinamakan dengan Museum Sangiran. Desa Krikilan juga sebagai Desa Wisata Sangiran, selain adanya objek wisata Museum Sangiran juga terdapat potensi budaya yang dikembangkan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa.

[38] *Ibid*

Desa Krikilan memiliki luas wilayah 44,925 km2 dan terdapat hutan desa dengan luas 0,75 km2. Dalam desa ini, total penduduk terdapat 4.604 jiwa berdasarkan data indeks desa tahun 2020.

Desa Krikilan ini terdapat 22 RT, tetapi tidak terdapat RW dengan batas-batas desa sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ngebung

Sebelah Barat : Desa Jetis Karangpung

Sebelah Timur : Desa Bukuran

Sebelah Selatan : Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar

3. Keadaan Demografis Desa Krikilan

a. Keadaan Penduduk

Pada Desa Krikilan dalam angka tahun 2020 jumlah penduduknya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah penduduk di Desa Krikilan sebanyak 4.604 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.985 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.619 jiwa. Dalam Desa Krikilan juga terdapat pendatang sampai dengan tahun 2020 sebanyak 11 jiwa serta penduduk yang pergi sampai dengan tahun 2020 sebanyak 9 jiwa.

Berdasarkan data indeks penduduk tahun 2020, terdapat kepala keluarga yang mengepalai setiap keluarga. Jumlah kepala keluarga di Desa Krikilan sebanyak 1.482 jiwa. Selain itu, terdapat

kepala keluarga perempuan sebanyak 195 jiwa, serta di Desa Krikilan ini juga terdapat keluarga miskin sebanyak 675 jiwa.

Pada Desa Krikilan ini, terdapat jumlah penduduk berdasarkan struktur usia, sebagai berikut:

Umur	Jumlah
< 1 tahun	68 jiwa
1-4 tahun	287 jiwa
5-14 tahun	715 jiwa
15-39 tahun	1.405 jiwa
40-64 tahun	1.497 jiwa
65 tahun ke atas	632 jiwa

Sumber data: IDM (Indeks Desa Membangun) Desa Krikilan Tahun 2022

Berdasarkan dari data di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Krikilan paling banyak berusia 40-64 tahun sebanyak 1.497 jiwa. Akan tetapi, para sesepuh yang ada di Desa Krikilan ini sebagian sudah wafat.

b. Keadaan Ekonomi

Ekonomi merupakan aspek yang penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Dengan adanya aspek ekonomi ini manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup mereka. Pada masyarakat Desa Krikilan ini, dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka melakukan kegiatan ekonomi baik dalam perdagangan atau jasa dan lain sebagainya.

Data indeks penduduk tahun 2020 mengenai jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan, sebagai berikut:

Perkerjaan	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
Petani	897 jiwa	499 jiwa
Nelayan	0	0
Buruh tani/ buruh nelayan	673 jiwa	585 jiwa
Buruh pabrik	103 jiwa	227 jiwa
PNS	19 jiwa	8 jiwa
Pegawai Swasta	46 jiwa	18 jiwa
Wiraswasta/pedagang	85 jiwa	31 jiwa
TNI	6 jiwa	0
POLRI	7 jiwa	0
Dokter (swasta/honorer)	0	0
Bidan (swasta/honorer)	1 jiwa	
Perawat (swasta/honorer)	0	3 jiwa
Pekerjaan lainnya	27 jiwa	21 jiwa
Warga penyandang kebutuhan khusus	7 jiwa	3 jiwa

Sumber data: IDM (Indeks Desa Membangun) Desa Krikilan Tahun 2022

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan masyarakat di Desa Krikilan. Berdasarkan hal tersebut, mata pencaharian masyarakat Desa Krikilan untuk pemenuhan

kebutuhan hidup mayoritas mata pencahariannya sebagai petani sebanyak 1.396 jiwa. Karena di Desa Krikilan ini masih lahan persawahan yang luas sampai sekarang.

c. Keadaan Budaya

Banyaknya potensi budaya sebagai aset budaya yang dimiliki oleh Desa Krikilan yang telah dicari, diidentifikasi dan ditemu kenali menjadikan desa ini menjadi Desa Wisata. Museum Sangiran yang terletak di Desa Krikilan yang banyak dikenal oleh masyarakat dan menjadi ikon budaya di desa ini. Banyak orang-orang yang berkunjung untuk belajar dan mengetahui mengenai budaya yang ada di Desa Krikilan.

Desa Krikilan terdapat beberapa potensi budaya yang dijaga dan dilestarikan agar dapat diketahui oleh masyarakat asli dan pengunjung. Pada tanggal 09 Oktober 2021 Desa Krikilan resmi menjadi Desa Wisata Sangiran karena adanya potensi budaya yang dimiliki dan juga Museum Sangiran. Potensi budaya di Desa Krikilan, diantaranya *Pengrajin Batu Batik, Kerajinan Bambu, Kacang Kreweng Purba Sekti, Pisang Gawen Karabau, Kerajinan Kaligrafi Bambu, Pijet Batu Purba, Kerajinan Batu Batik, Balung Kethek/ Loncis, Kerajinan Batu Sangir, Bukur (Budaya Akur), Batu Alam, Gejog Lesung & Tembang Dolanan, Iket Wiro Sangir "Kasiaji", Gendar Pecel, Rumah Limasan dan Jamu Tradisional.*

Potensi budaya tersebut masing-masing berada beberapa RT di Desa Krikilan. *Pengrajin Batu Batik* berada di dusun Krikilan RT 8, *Kerajinan Bambu* berada di dusun Bendo RT 5, *Kacang Kreweng Purba Sekti* berada di dusun Pablengan RT 14, *Pisang Gawen Karabau* berada di dusun Pablengan RT 14, *Kerajinan Kaligrafi Bambu* berada di dusun Pablengan RT 15, *Pijet Batu Purba* berada di dusun Pablengan RT 16, *Kerajinan Batu Batik* berada di dusun Sangiran RT 12, *Balung Kethek/ Loncis* berada di dusun Sangiran RT 11, *Kerajinan Batu Sangir* berada di dusun Sangiran RT 11, *Bukur (Budaya Akur)* berada di dusun Sangiran RT 10, *Batu Alam* berada di dusun Ngampon RT 7A, *Gejog Lesung & Tembang Dolanan* berada di dusun Ngampon RT 7, *Iket Wiro Sangir "Kasiaji"* berada di dusun Ngampon RT 7A, *Gendar Pecel* berada di dusun Ngampon RT 7A, *Rumah Limasan* berada di dusun Ngampon RT 7A, dan *Jamu Tradisional* berada di dusun Ngampon RT 7.[39]

Potensi budaya yang ada di Desa Krikilan, dapat diketahui melalui proses menggali potensi, identifikasi potensi dan menemukenali potensi budaya yang ada. Sehingga dengan terdapat beberapa potensi budaya yang dapat dipelajrai oleh masyarakat atau pengunjung menjadikan Desa Krikilan sebagai Desa Wisata Sangiran.

[39] Peta Potensi Budaya Desa Krikilan

d. Keadaan Keagamaan

Kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Krikilan mayoritas adalah umat muslim. Hal ini terlihat dari adanya sarana tempat beribadah yang ada di desa tersebut. Terdapat sarana tempat beribadah umat muslim sebanyak 15 bangunan masjid yang berdiri, dan tidak terdapat sarana tempat beribadah agama yang lain di Desa Krikilan.

Kehidupan umat muslim dalam lingkungan Desa Krikilan memiliki perkembangan yang cukup luas. Terdapat berbagai organisasi masyarakat yang ada dari muslim itu sendiri. Diantaranya, adanya organisasi masyarakat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Nahdatul Ulama (NU), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Muhammadiyah, serta ada yang mengikuti aturan Pemerintah Agama. Dengan adanya berbagai organisasi masyarakat ini dapat memberikan pengaruh pada pola pemikiran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya warisan yang ada.

Masyarakat yang mengikuti aturan Pemerintah Agama lebih dominan dibandingkan dengan organisasi masyarakat yang lainnya. Walaupun demikian, masyarakat Desa Krikilan memiliki rasa toleransi yang tinggi pada perbedaan yang ada dalam kehidupan keagamaan. Sehingga masyarakat di Desa Krikilan dapat hidup dengan nyaman dan harmonis.

B. Asal Usul dari *Bukur*

Menurut Selo Soemardjan dan Soleman Sumardi, Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Selain itu, juga terdapat istilah lain yang mempunyai makna hampir sama dengan kebudayaan, yakni peradaban. Peradaban dalam bahasa inggris *civilization* yang menunjukkan pada unsur atau bagian dari kebudayaan. Dalam peradaban membicarakan tentang adat istiadat, norma, nilai, kesenian dan lain sebagainya.[40]

Kebudayaan adalah segala bentuk ide, rasa dan perbuatan serta karya yang diwujudkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang diangkat sebagai miliknya dengan belajar. Dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan, dimana manusia berada disitu ada kebudayaan.[41] Dengan adanya kebudayaan menghasilkan keanekaragaman budaya yang ada di suatu daerah. Setiap daerah terdapat potensi budaya yang dimiliki untuk diketahui dan dijaga serta dilestarikan yang merupakan warisan budaya para leluhur.

Kebudayaan memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat. Pada kebudayaan mendekati berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat juga sering terjadi kecondongan yang mengarah pada sikap membanggakan kebudayaan yang dimiliki dan menganggapnya paling baik. Selain itu, kebudayaan tetap ada secara turun temurun dari

---

[40] Syahrial Syarbaini, Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet. 1), h. 166

[41] *Ibid*, h. 166

generasi ke generasi. Walaupun orang-orang yang menjadi bagian masyarakat bergantian karena adanya kematian dan kelahiran.[42]

Desa Krikilan merupakan salah satu desa yang mempunyai keanekaragaman budaya dan kelestarian alam. Serta terdapat berbagai potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Desa Krikilan ini terdiri dari 22 RT, dimana pada beberapa RT terdapat potensi budaya yang terus dikembangkan dan diajarkan kepada para generasi. Sehingga potensi yang ada mampu meningkatkan kemampuan masyarakat serta meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Krikilan ini.

Berdasarkan hal tersebut, seiring berjalannya waktu kebudayaan perlu untuk selalu dijaga dan dilestarikan di setiap daerah agar tidak hilang oleh kemajuan zaman. Pada Desa Krikilan terdapat banyak potensi budaya. Salah satu potensi budaya menjadi ikon kuliner di Desa Krikilan, yakni makanan *bukur*.

Makanan *bukur* merupakan salah satu budaya yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk olahan masakan dan sebagai makanan khas. Adanya potensi budaya makanan *bukur* ini melalui proses penggalian dan identifikasi mengenai penemuan potensi budaya yang kemudian dikenalkan kepada masyarakat. *Bukur* menjadi bahan olahan masakan pada makanan khas Sangiran.

Awal mula keberadaan *bukur* di Sangiran juga tidak diketahui oleh warga sekitar yang tinggal di daerah tersebut. Namun, ternyata *bukur*

[42] *Ibid*, h. 171

sudah ada di sungai dan hidup di dalam tanah. *Bukur* merupakan sejenis hewan laut, yaitu kerang. Pada sekitar tahun 1990, hewan ini ditemukan oleh salah satu warga yakni Ibu Ngatemi.

Penemuan *bukur* ini, berawal pada saat Ibu Ngatemi pergi ke sungai Situs Sangiran yang terletak di Desa Krikilan untuk melihat suasana di sekitarnya. Pada saat itu, Ibu Ngatemi sekedar menggaruk-garuk tanah yang ada di sekitar sungai. Kemudian, beliau menemukan hewan laut sejenis kerang di dalam tanah.[43]

Penemuan yang dilakukan oleh Ibu Ngatemi terjadi saat musim kemarau. Pada saat itu, air sungai di Situs Sangiran surut atau tidak begitu deras. Beliau menemukan hewan yang hidup dalam tanah di perairan sungai tersebut, hidup dalam keadaan bergerombol atau berkumpul dalam jumlah yang banyak. Jadi, beliau memberi nama pada hewan atau kerang tersebut dengan nama *bukur*. *Bukur* merupakan singkatan dari *Budaya Akur*. [44]

Pemberian nama bukur disebabkan karena keberadaan atau hidupnya yang bergerombolan atau berkumpul dan tidak ingin hidup sendiri-sendiri. Keistimewaan dari *bukur* yang merupakan kerang spesial yang hanya ada di Situs Sangiran dan hanya dijumpai pada musim tertentu atau musim kemarau.[45]

Penamaan *bukur* ini juga disebabkan karena filosofi orang Jawa, yaitu adanya peribahasa atau *sanepan*. *Bukur* yang merupakan kerang

[43] Wawancara pribadi dengan Ibu Titik Sumanti, Sragen, 23 Mei 2022
[44] *Ibid*
[45] *Ibid*

kecil yang hidup di saluran air yang berkumpul menjadi satu. Sehingga pada saat *bukur* ini sudah siap untuk dicari dan diambil, kemudian saat dimasak juga masih tetap berkumpul menjadi satu.

Hal tersebut menunjukkan *bukur* memiliki filosofi mengenai *Budaya Akur*, yakni hidup rukun dan saling bergotong royong. Selain itu, *bukur* juga mempunyai makna filosofis bagi masyarakat Desa krikilan yaitu *Budaya Akur* sebagai perekat masyarakat. Dengan demikian, Bukur dapat menggambarkan mengenai masyarakat yang ada di Desa Krikilan. Masyarakat yang mempunyai keinginan untuk dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan tidak timbul konflik.[46]

[46] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen, 10 Juni 2022

BAB III

NILAI KERUKUNAN DAN MAKANAN KHAS

A. Nilai

Setiap manusia mempunyai akal. Dengan dikaruniai akal oleh Tuhan membuat manusia mampi berfikir dengan baik. Tuhan menciptakan manusia dengan dikaruniai akal budi agar dapat memiliki tindakan yang baik. Tindakan moral yang dimiliki oleh manusia mampu menerangkan mengenai kodrat manusia. Dengan demikian, mampu menjadikan penjelasan etika karena tindakan yang normatif yang menerangkan nilai-nilai.[47] Nilai-nilai sendiri muncul berdasarkan pengamatan manusia melalui akal budi yang dimiliki. Sehingga, manusia mempunyai tindakan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

Manusia dalam melakukan tindakan selalu berkaitan dengan nilai.[48] Sehingga, setiap tindakan manusia perlu memperhatikan apa yang dia lakukan. Nilai menjadi bagian pada kehidupan manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, nilai merupakan sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan manusia. Pada saat manusia berfikir, meninjau, menentukan, menerapkan, menindaklanjuti dan sebagainya yang berkaitan dengan nilai.[49]

---

[47] Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta, PT Kanisius, 2017), h. 43

[48] *Ibid*, h. 43

[49] *Ibid*, h. 43

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup secara individu, melainkan dengan bantuan orang lain. Ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain akan memunculkan sikap dan tindakan yang dapat menunjukkan pada suatu nilai. Dengan dikaruniai akal oleh Tuhan, sikap dan tindakan yang dilakukan berdasar dengan pemikiran akal. Agar hal tersebut, tidak salah dalam bersikap dan bertindak.

Berdasarkan hal tersebur, nilai merupakan anggapan dari mempertimbangkan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memutuskan sesuatu hal, pikiran atau penerapan yang bernilai dalam kehidupan masyarakat.[50] Dengan adanya akal mampu memilahkan manusia mengenai tindakan atau perbuatan yang diterapkan bernilai dalam kehidupan.

Nilai mempunyai cakupan yang sangat luas dan abstrak. Nilai menunjukkan mengenai sesuatu yang dianggap berharga oleh manusia. Dengan adanya nilai memunculkan pada pemikiran hidup manusia. Hal tersebut, mampu membentuk pada tindakan manusia terhadap apa yang sedang dihadapi, seperti tindakan manusia pada Tuhan, alam semesta, serta sesama manusia.[51]

Dengan demikian, nilai mampu membentuk setiap tindakan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai

---

[50] Luh Putu Swandewi Antari, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa*, Widyadari: Jurnal Pendidikan, Vol 21 No. 2 (2020), h. 681

[51] Andre Ata Ujan, Benyamin Molan, dkk, 2011, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta: PT Indeks, 2011, Cet. 3), h. 29-30

merupakan pandangan manusia yang berpendapat mengenai apa yang baik atau buruk, apa yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.[52] Nilai juga mampu menunjukkan dan membantu seseorang untuk mengetahui tentang sesuatu yang baik atau buruk, benar atau salah dan sebagainya. Hal tersebut mampu membantu manusia dan dapat menjadi pedoman pada sikap dan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan saat berinteraksi dengan manusia yang lain.[53]

Nilai dalam hubungannya dengan tindakan manusia yang mendorong ialah kehendak. Kehendak terjadi atas pemantauan dari akal budi yang dimiliki oleh manusia. Sehingga, apabila nilai itu baik, maka kehendak akan mendorong manusia pada nilai tersebut untuk mengikutinya atau melakukannya. Sedangkan jika nilai itu buruk, maka kehendak juga akan mendorong manusia untuk menjauhi nilai tersebut.[54]

Sesuatu yang didorong oleh kehendak adalah baik. Dalam tujuan, baik merupakan target dalam perbuatan. Dengan begitu, baik sebagai tujuan mampu menunjukkan keterkaitan antara sikap dan perbuatan pada kegiatan dan target perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan dalam nilai, baik ialah yang mendorong adalah kehendak dan yang dapat menjadikan manusia melakukannya. Baik sebagai nilai secara langsung

---

[52] Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol 10 No 1 (2012) h. 68

[53] Ade Imelda, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pemdidikan Agama Islam, Al-Tadzkiyyah*: Jurnal Pendidikan Islam Vol 8 No 2 (2017) h. 230

[54] Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017) h. 44

mengarah pada kualitas yang mampu menarik akal budi untuk mendorong kehendak melakukan hal tersebut.[55]

Menurut Max Scheler, nilai yang terkandung dalam pengemban sebagai pembentuk "kebaikan" yang tidak tergantung pada pengembannya. Hakikat baik adalah tumbuhnya nilai yang mendampingi objek bernilai. Menurut Max Scheler, ada hubungan antara nilai dengan tujuan. Tujuan merupakan isi pemikiran, tindakan dan sebagainya yang harus diwujudkan. Sedangkan, nilai sama sekali tanpa pembeda.[56]

Istilah nilai merupakan suatu teori yang memiliki makna dan penerapannya beraneka ragam. Nilai memiliki makna, diantaranya:

a. Nilai yang artinya bermanfaat
b. Nilai yang artinya baik atau benar
c. Nilai yang artinya objek keinginan, memiliki kualitas yang mampu menimbulkan seseorang mengambil sikap "menyetujui", atau memiliki sifat nilai tertentu.
d. Nilai yang artinya menanggapi sesuatu hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menjelaskan nilai tertentu.[57]

Peran nilai sebagai daya pikat dan pendorong untuk memacu dan memberi semangat pada hidup manusia ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, nilai mampu berperan sebagai pembimbing serta menuntun tindakan

[55] *Ibid*, h. 45
[56] Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter (*Depok: Rajawali Pers, 2020, Cet. 1) h. 31
[57] *Ibid*, h. 34

manusia. Nilai sebagai hal yang mampu membimbing karena di dalamnya termuat hal-hal yang dianggap bernilai (utama).[58]

B. Kerukunan

Masyarakat adalaha sekelompok manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia mampu memiliki sarana melalui masyarakatnya yang saling berinteraksi.[59] Dengan adanya interaksi, kesatuan masyarakat akan tercipta dan mampu menjalankan kehidupan dengan nyaman dan damai. Pada saat melakukan interaksi mampu membantu untuk mengetahui mengenai keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Sehingga manusia juga akan mengetahui cara bersikap dan bertingkah laku pada orang lain agar tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap manusia memiliki keinginan agar kehidupannya menjadi aman, nyaman, damai dan harmonis. Dengan keanekaragaman karakter dan sifat yang dimiliki setiap manusia perlu adanya usaha agar impian dalam menjalankan kehidupan yang harmonis tercapai. Selain itu, keanekaragaman budaya yang ada menyebabkan munculnya rasa toleransi dan saling menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan tersebut mampu diminimalisir dengan adanya kerukunan dalam menjalankan kehidupan.

Kerukunan merupakan salah satu upaya menciptakan kehidupan yang nyaman dan harmonis antara masyarakat yang satu dengan

---

[58] *Ibid*, h. 56-57

[59] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989, Cet. 7) h. 144

masyarakat yang lainnya. Kerukunan merupakan program besar yang sangat penting untuk dipertahankan dan diperjuangkan untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat.[60] Program ini dilakukan pada setiap daerah agar mampu meminimalisir terjadinya konflik. Program tersebut akan berkelanjutan dari generasi ke generasi. Dengan begitu, kerukunan akan selalu terjaga dan hubungan baik dapat terjalin.

Kerukunan diciptakan oleh masyarakat yang ada di setiap daerah dengan menerima perbedaan yang ada, baik budaya, agama, sosial, ekonomi dan sebagainya. Dengan rasa toleransi yang tinggi dapat menciptakan kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, saling menghargai dan saling menghormati juga dapat mewujudkan kerukunan.

Kerukunan adalah suatu keadaan damai yang mengharuskan seluruh anggota masyarakat mempunyai perilaku saling menghargai antara anggota masyarakat satu dengan yang lain. Konsep kerukunan ini merupakan pedoman guna mengurangi masalah yang terjadi yang dapat menghancurkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.[61]

Berdasarkan hal tersebut, akan terjadi sedikit konflik jika anggota masyarakat menjunjung tinggi kerukunan. Sehingga dengan dasar rasa toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dapat mewujudkan

[60] Ngainun Naim, *Membangun Kerukunan Masyarakat Multicultural*, Jurnal Harmoni, Vol 15 No 1 (2016) h. 203

[61] Umi Sumbulah, *Pluralism an Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang, Analisa Journal of Social Science And Religion*, Vol 22 No 1 (2015), h. 2

kerukunan. Serta tercapai tujuan dalam terciptanya keharmonisan antar anggota masyarakatnya.

Kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu "*ruku*" yang berarti tiang atau tiang-tiang yang menyangga rumah, penyangga yang memberi kedamaian dan kesejahteraan pada penghuni rumah. Kerukunan memiliki makna luas yakni adanya keadaan persaudaraan dan kebersamaan seluruh orang, meskipun terdapat perbedaan. Kerukunan juga memiliki makna yaitu cara untuk mewujudkan rukun karena adanya ketidakrukunan sebelumnya, serta kehendak untuk hidup berdekatan dan beriringan dengan damai dan tentram.[62]

Kerukunan adalah kata yang penuh dengan makna "baik" dan "damai". Dengan hidup bersama tanpa adanya pertikaian dan kericuhan dalam kehidupan bermasyarakat dengan "kesatuan hati". Kerukunan merupakan sesuatu yang ideal dan menjadi keinginan masyarakat.[63] Dalam kehidupan sehari-hari kerukunan bukan hanya dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Akan tetapi, kerukunan dalam beragama juga diterapkan.

Kerukunan juga merupakan suatu media yang harus ada guna sampai pada tujuan yang diharapkan, yaitu keadaan aman dan damai. Kesadaran untuk dapat hidup rukun dan bersaudara muncul pada

---

[62] Eva Isdayanti, Eddy Lion dan Ahmad Saefulloh, *Strategi Merawat Kerukunan dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harahap Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social (JPIPS), Vol 12 No 1 (2020), h.17

[63] Adeng M. Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol 1 No 1 (2016), h. 28

masyarakat yang mengharapkan kerukunan. Kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama dapat memberikan kedamaian karena rasa toleransi pada perbedaan yang ada.[64]

Perbedaan agama dan sudut pandang, jika tidak saling menghargai dan menghormati dapat timbul konflik. Dengan demikian, perlu adanya sikap toleransi yang menjadi dasar dalam mewujudkan kerukunan. Dalam hal ini, kerukunan merupakan kepentingan bersama yang tidak dapat dijauhi di tengah adanya perbedaan. Perbedaan yang ada bukan menjadi perhambat untuk hidup rukun dan berdekatan dalam lingkar persaudaraan dan persatuan.[65]

C. Makanan Khas

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Keanekaragaman budaya menjadi ciri khas pada daerah tertentu. Dengan adanya budaya menjadi ikon pada suatu daerah yang mampu memberikan daya tarik pendatang. Terdapat berbagai macam bentuk budaya yang harus untuk dijaga, dilestarikan dan diajarakan kepada masyarakat.

Wujud budaya terdapat berbagai macam, seperti tradisi, adat istiadat, tarian adat, kerajinan khas, makanan khas dan sebagainya. Makanan khas merupakan salah satu wujud budaya yang menjadi ikon

---

[64] *Ibid*, h. 34

[65] Eva Isdayanti, Eddy Lion dan Ahmad Saefulloh, *Strategi Merawat Kerukunan dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harahap Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social (JPIPS), Vol 12 No 1 (2020), h.17

kuliner khas pada suatu daerah. Kuliner yang ada di Indonesia menjadi bagian dari sejarah peradaban. Kuliner dapat menjadi identitas suatu daerah yang terkadang kuliner juga dijadikan sebagai media menilai status sosial.

Kuliner juga mampu menjadi cerita mengenai sejarah peradaban dan menjadi daya pikat pengunjung.[66] Dengan adanya kuliner khas mampu menunjukkan ciri khas suatu daerah. Selain itu, juga mampu memperkenalkan budaya khas daerah.

Kuliner merupakan hasil olahan masakan yang berupa makanan atau minuman. Kuliner yang berupa makanan tradisional khas menjadi identitas suatu daerah yang harus dijaga keberlangsungannya. Makanan tradisional khas ini menjadi salah satu potensi budaya pada suatu daerah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makanan ialah segala sesuatu yang dapat dikonsumsi, sedangkan khas ialah khusus, istimewa. Jadi, makanan khas ialah makanan yang istimewa atau khusus yang dapat dikonsumsi.[67] Makanan khas juga merupakan makanan istimewa yang dimasak dengan mengikuti resep yang sudah digunakan secara turun temurun untuk menjaga rasa khas dari makanan. Sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat dan juga dapat diperkenalkan kepada orang lain atau pendatang.[68]

---

[66] Novita Sari, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Kuliner Khas Daerah Jambi*, Jurnal Sains Sosio Humaniora, Vol 2 No 1 (2018), h. 53

[67] Wenny Puspitasari, *Pengaruh Marketing Mix Terhadap Peningkatan Penjualan Geblek Makanan Khas Daerah di Baledono Kabupaten Purworejo*, Pendidikan Ekonomi-FKIP (2017), h. 27

[68] *Ibid*, h. 29

Makanan khas adalah makanan unik, dimana tidak terdapat di daerah lain atau umum. Namun, makanan tersebut hanya dapat dijumpai di daerah tertentu serta dengan cita rasa makanan yang diterima oleh masyarakat. Dalam pengolahan makanan khas ini, budaya sangat berpengaruh. Sehingga rasa, tekstur dan aroma pada makanan ini dipengaruhi oleh kebiasaan makan suatu golongan dalam budaya suatu daerah.[69] Begitu pula, pada bahan yang digunakan saat mengolah makanan juga terkadang tidak dijumpai di daerah lain.

[69] Amanda Haruminori, NathaniaAngelia, Andrea Purwaningtyas, *Makanan Etnik melayu: Tempoyak*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Vol 19 No 2 (2018), h. 126

BAB IV

ANALISIS NILAI KERUKUNAN PADA *BUKUR* SEBAGAI MAKANAN KHAS SANGIRAN

A. Nilai Kerukunan pada *Bukur* dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen

Kebudayaan merupakan wujud dari ide, rasa dan perbuatan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang diangkat sebagai miliknya dengan belajar. Dalam kehidupan, manusia tidak mampu terlepas dari kebudayaan yang ada. Oleh sebab itu, kebudayaan itu ada dimana manusia itu berada.[70]

Budaya dalam masyarakat memiliki tujuan agar memudahkan kehidupan manusia pada saat beradaptasi dalam lingkungan masyarakat. Budaya terus dijaga dan dilestarikan serta diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut mampu untuk dipertahankan. Serta budaya tetap ada dan selalu lestari di masa depan.[71]

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mampu untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan gagasan dari pengamatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat untuk menentukan suatu hal, pemikiran maupun penerapan yang bernilai

[70] Syahrial Syarbaini, Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet. 1) h. 166

[71] Suzy Azeharie, Sinta Paramita, Wulan Purnama Sari, *Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton*, Jurnal Aspikom, Vol. 3 No. 6 (2019), h. 1154

dalam kehidupan.[72] Dengan adanya nilai dapat mempermudah seseorang mengetahui mengenai tindakan baik atau buruk, boleh atau tidak boleh, benar atau salah. Sehingga mampu menjadi pegangan pada tindakan saat berinteraksi dengan orang lain.[73]

Kerukunan merupakan bentuk nilai yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan adalah keadaan damai yang mengharuskan seluruh anggota masyarakat mempunyai perilaku yang saling menghargai satu sama lain. Kerukunan menjadi dasar guna mengurangi masalah yang mampu menghancurkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.[74]

Masyarakat membuat norma dan nilai-nilai yang harus dilakukan guna melaksanakan tata tertib dalam berbaur dengan masyarakat. Adanya kebudayaan mampu mengatur manusia supaya mengetahui tentang cara yang seharusnya dalam bertingkah, melakukan dan menentukan sikap pada saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.[75]

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terkenal dengan tindakan yang sangat toleransi terhadap budaya asing yang masuk ke kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa juga mempunyai keahlian yang mampu beradaptasi dengan berbagai budaya yang masuk, salah satunya

---

[72] Luh Putu Swandewi Antari, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa*, Widyadari: Jurnal Pendidikan, Vol 21 No. 2 (2020), h. 681

[73] Ade Imelda, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pemdidikan Agama Islam, Al-Tadzkiyyah*: Jurnal Pendidikan Islam Vol 8 No 2 (2017), h. 230

[74] Umi Sumbulah, *Pluralism an Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang, Analisa Journal of Social Science And Religion*, Vol 22 No 1 (2015), h. 2

[75] Syahrial Syarbaini, Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet. 1), h. 172

adalah Islam. Dengan adanya sikap yang mudah beradaptasi dan berkompromi pada berbagai budaya termasuk dengan masuknya Islam dalam kebudayaan Jawa. Hal tersebut menimbulkan akulturasi Islam dan kebudayaan Jawa lebih mendapatkan tempat yang luas di dalam masyarakat Jawa.

Akulturasi Islam dan kebudayaan Jawa yang diterima menimbulkan sikap yang mampu membuat hubungan timbal balik antara keduanya yang berlangsung hingga sekarang. Dengan keberadaan kebudayaan Islam Jawa masih banyak dikenal masyarakat Jawa. Sehingga dapat membuat tradisi Islam Jawa menjadi semakin berkembang sebagai identitas khas.[76]

Kebiasaan merupakan suatu perbuatan pribadi, yakni kebiasaan seseorang itu ada dari kebiasaan orang lain. Kebiasaan yang baik akan dianggap serta dilaksanakan juga oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Kemudian, kebiasaan baik tersebut mampu untuk dijadikan sebagai peraturan.[77] Dengan adanya kebiasaan baik yang mampu menjadi peraturan, sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Desa Krikilan merupakan desa yang terkenal sebagai desa yang mempunyai kebudayaan dan melestarikan alam. Awal mula desa ini diberikan nama Desa Krikilan, karena di desa ini dulunya terdapat banyak sekali batu-batu kecil. Pada awalnya desa ini terbentuk sudah seperti desa pada umumnya. Akan tetapi, dalam desa ini belum terdapat pemerintahan

[76] Syamsul Bakri, *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa), Journal of Islamic Studies*, Vol 12 No 2 (2014), h. 34

[77] *Ibid*, h. 172

desa yang mengatur. Sehingga, saat resmi didirikannya desa ini, pemerintahan desa baru tersusun.

Desa Krikilan adalah salah satu desa yang mempunyai potensi budaya yang dijaga dan dilestarikan. Desa Krikilan ini mempunyai 22 RT, sedangkan untuk RW di desa ini tidak ada. Oleh karena itu, di desa ini terdapat potensi budaya di tiap RT nya. Potensi budaya berupa *Bukur* (*Budaya Akur*) ini terdapat di dusun Sangiran RT 10 Desa Krikilan. Desa Krikilan juga merupakan Desa Wisata Sangiran yang dikenal karena potensi budaya yang ada dan terdapat Museum Purba Sangiran.[78]

Makanan *bukur* ini sebelumnya hanya menjadi lauk yang dijual di Kelurahan Krikilan. Dengan cita rasanya yang lezat dan gurih menjadikan makanan ini digemari dan dicari oleh banyak orang. Namun, *bukur* hanya dapat dijumpai pada musim tertentu saja yaitu musim kemarau saat air sungai terlihat jernih. Karena keistimewaannya menjadikan *Bukur* ini sebagai makanan khas Sangiran.[79]

Keistimewaan yang ada pada *bukur* ini adalah hewan yang hanya ada di perairan sungai Situs Sangiran dan hanya ada pada musim tertentu, yaitu musim kemarau. Pada saat musim kemarau tiba, kondisi air di perairan sungai menjadi tidak begitu deras serta airnya menjadi lebih jernih. Sehingga dalam mencari dan mengambilnya dapat dengan lebih mudah.[80]

---

[78] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen, 10 Juni 2022
[79] Wawancara pribadi dengan Lufy Novavianti, Sragen, 23 Mei 2022
[80] *Ibid*

Adanya nilai kerukunan pada *bukur* dalam kondisi sekarang, masyarakat selalu menjaga dan melestarikan agar tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. *Bukur* ini merupakan makanan khas Sangiran yang menjadi ikon kuliner saat pengunjung datang di Desa Krikilan. *Bukur* dapat menjadi contoh oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Dimana, *bukur* ini hidup saling menyatu antara satu sama lain dan tidak mampu untuk hidup sendiri-sendiri. Sehingga masyarakat pada kondisi sekarang dapat menjaga kerukunan dan menumbuhkan rasa saling menghargai agar tidak timbul konflik.

Adanya masyarakat Jawa yang memiliki sikap toleransi perbedaan mampu mewujudkan nilai kerukunan pada budaya yang telah diajarkan. Salah satunya ialah nilai kerukunan yang ada pada *bukur* sebagai makanan khas yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat. Nilai kerukunan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan oleh seluruh masyarakat Desa Krikilan, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.

Nilai kerukunan pada *bukur* ini sebagai perekat sosial masyarakat. Oleh karena itu, adanya *bukur* sebagai potensi budaya ini dijaga dan dilestarikan. Bahkan, oleh masyarakat di Desa Krikilan, *bukur* ini ingin dibudidayakan. Akan tetapi, masyarakat belum menemukan kondisi yang sesuai untuk keberlangsungan hidup hewan *bukur*. Karena hewan *bukur* ini hanya terdapat di dalam tanah perairan sungai Situs Sangiran yang hidupnya saling menyatu.

Bukur merupakan salah satu potensi budaya yang ada di masyarakat yang menjadi makanan khas Sangiran di Desa Krikilan. *Bukur* adalah sejenis kerang kecil yang hidup di dalam tanah perairan sungai Situs Sangiran. Masyarakat di Desa Krikilan ini sangat menjaga dan melestarikan alam sekitar agar selalu terjaga sumber daya yang ada di dalamnya. *Bukur* ini menjadi istimewa di Desa Krikilan karena hanya dapat dijumpai di daerah tersebut dan hanya ada di musim tertentu.[81]

Pertama kali *bukur* ditemukan oleh Ibu Ngatemi salah satu warga Desa Krikilan pada sekitar tahun 1990. *Bukur* sendiri sebenarnya sudah ada sejak lama. Namun, penemuan awal dilakukan oleh Ibu Ngatemi pada saat beliau pergi ke sungai untuk melihat suasana. Dengan sekedar menggaruk tanah yang ada di dalam sungai, beliau menemukan *bukur* tersebut. *Bukur* hidup di dalam tanah yang basah di perairan sungai Desa Krikilan.[82]

Bukur ini memiliki makna filosofis bagi masyarakat Desa Krikilan yaitu *Budaya Akur* sebagai perekat masyarakat. *Bukur* tidak dijadikan sebagai persembahan untuk ritual atau tradisi tertentu. *Bukur* yang merupakan singkatan dari *Budaya Akur* ini menjadi pedoman atau contoh oleh masyarakat, karena hidupnya yang berkumpul menjadi satu.[83]

Nilai kerukunan pada *bukur* dapat dilihat dari keadaan hidup *bukur* yang berkumpul menjadi satu di dalam tanah perairan sungai sebagai

[81] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen, 10 Juni 2022
[82] Wawancara pribadi dengan Ibu Titik Sumanti, Sragen 23 Mei 2022
[83] *Ibid*

habitat hidupnya. Nilai kerukunan tersebut menjadi dasar agar tercipta kerukunan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.[84]

Nilai kerukunan pada *bukur* ini sebagai perekat sosial masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Saling bergotong royong, saling menghargai, saling menjaga agar tidak timbul konflik antar masyarakat Desa Krikilan. Nilai kerukunan ini juga menjadi pedoman masyarakat Desa Krikilan dalam berbagai bidang, salah satunya ialah dalam bidang agama.[85]

Masyarakat Desa Krikilan merupakan masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam. Dengan adanya akulturasi Islam dan kebudayaan Jawa yang diterima oleh masyarakat. Hal tersebut menimbulkan rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada agar dapat terwujud kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, dalam menjalin hubungan dan interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain perlu memperhatikan mengenai norma atau aturan yang ditetapkan di suatu daerah seperti pada Desa Krikilan. Setiap daerah mempunyai norma yang berasal dari kebudayaan di masing-masing daerah yakni kebijakan kearifan budaya lokal atau kearifan lokal. Kearifan lokal secara khusus mampu menggambarkan pola hidup masyarakat di suatu daerah.[86] Pada Desa

[84] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen 10 Juni 2022
[85] *Ibid*
[86] Rosidin, *Nilai-Nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik*, Jurnal "Al-Qalam", Vol 21 No 1 (2015), h. 130

Krikilan juga mempunyai norma atau aturan yang berlaku guna menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Adanya kearifan lokal merupakan langkah yang penting dalam membangun kerukunan masyarakat, salah satunya yakni pada kerukunan umat beragama. Dengan mengikuti norma atau aturan yang berlaku kerukunan dapat terwujud. Terdapat daerah yang masih menjaga dengan baik kearifan lokal yang ada, apabila masyarakat yang menganut perbedaan agama mampu untuk hidup berdampingan maka dapat tercipta hidup rukun dan damai.[87]

Perbedaan yang ada pada masyarakat Desa Krikilan dalam menganut agama Islam ialah aliran yang diikuti. Dengan sikap saling menghargai perbedaan pemikiran dan toleransi antara aliran yang satu dengan yang lainnya mampu mewujudkan nilai kerukunan. Kerukunan akan terjalin pada masyarakat Desa Krikilan dan mampu melangsungkan hidup dengan nyaman dan damai. Selain itu, juga dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam masyarakat.

Makanan *bukur* ini dapat diolah saat sudah waktunya *bukur* untuk dicari dan diambil serta biasanya pada musim kemarau saat kondisi air di perairan sungai lebih jernih. Pada saat *bukur* ini diambil dan dimasak masih dalam keadaan berkumpul menjadi satu. Sehingga dengan melihat *bukur* yang saling berkumpul menjadi satu, masyarakat Desa Krikilan

[87] Moh Mul Akbar Eta Parera, Marzuki, *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Vol 22 No 1 (2020), h. 40

menjadikannya sebagai pedoman untuk hidup rukun seperti namanya, yaitu *bukur* yang merupakan singkatan dari *Budaya Akur*.[88]

Kerukunan di Desa Krikilan ini tidak jauh berbeda dengan desa yang lainnya. Nilai kerukunan ini menjadi pedoman yang sangat baik untuk masyarakat di desa tersebut. Kerukunan masyarakat di desa ini menjadi baik dan signifikan. Sehingga setiap ada kegiatan yang melibatkan masyarakat dapat dilaksanakan bersama. Kegiatan gotong royong, saling menjaga lingkungan, keamanan dan kebersihan. Serta di Desa Krikilan juga jarang sekali terjadi tindak kriminal yang dapat merugikan masyarakat.[89]

Nilai kerukunan yang diperoleh dari Bukur ini terus dijaga dengan baik dari tahun ke tahun, meskipun mengalami pergeseran. Nilai kerukunan yang terkandung dan diajarkan melalui potensi budaya yang ada dapat diterapkan oleh masyarakatnya. Jika dibandingkan dengan 10 tahun atau 15 tahun yang lalu itu mungkin sedikit berbeda. Walaupun demikian, nilai yang diajarkan selalu menjadi pedoman dalam bergaul dan menjalankan kehidupan bermasyarakat.[90]

B. Peran Masyarakat Meningkatkan Kerukunan dalam Melestarikan *Bukur* sebagai Makanan Khas Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen

Manusia sebagai makhluk individu bersamaan juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu merupakan kesatuan

[88] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen, 10 Juni 2022
[89] *Ibid*
[90] *Ibid*

antar aspek jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial merupakan manusia yang tidak mampu hidup tanpa manusia yang lain dan tidak mampu melakukan aktivitasnya tanpa keikutsertaan orang lain.

Manusia menjalankan aktivitasnya selalu membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu, manusia tidak mampu hidup tanpa adanya keterlibatan dari manusia lainnya. Oleh karena itu, hubungan sosial yang terjalin antara manusia yang satu dengan manusia yang lain perlu untuk dijaga dengan baik, saling membantu dan kerja sama antar sesama.[91]

Kebudayaan adalah segala bentuk ide, rasa dan perbuatan serta karya yang diwujudkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang diangkat sebagai miliknya dengan belajar. Dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan, dimana manusia berada di situ ada kebudayaan. [92]

Setiap daerah terdapat kebudayaan yang dijaga dan dilestarikan serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Desa Krikilan terdapat berbagai hasil karya budaya dan juga sumber daya alam yang dijaga dan dilestarikan. Desa Krikilan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Desa Krikilan ini merupakan desa yang mempunyai keanekaragaman budaya dan

[91] Dedi Hantono, Diananta Pramitasari, *Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik*, *Nature: National Academic Journal of Architecture* Vol. 5 No. 2 (2018), h. 86

[92] Syahrial Syarbaini, Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet. 1), h. 166

melestarikan alam sekitar. Terdapat berbagai potensi budaya pada beberapa RT di Desa Krikilan salah satunya yaitu *bukur*.

Bukur mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya sebagai perekat sosial masyarakat. Nilai kerukunan pada *bukur* menjadi pedoman dan contoh bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, adanya *bukur* juga perlu dijaga dan dilestarikan keberadaanya. Hal ini perlu adanya peran dari masyarakat dalam menjaga dan melestarikannya. Sehingga *bukur* dapat terus menerus dinikmati oleh masyarakat banyak.

Meningkatkan kerukunan dalam lingkungan masyarakat juga perlu untuk selalu dilakukan agar tidak timbul konflik yang mengakibatkan permusuhan. Dalam hal ini, peran masyarakat sendiri juga dapat berpengaruh untuk kepentingan bersama mencapai tujuan hidup yang harmonis. Adanya partisipasi dari masyarakat dengan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, saling menghargai, saling membantu untuk dapat meningkatkan kerukunan masyarakat di Desa Krikilan.

Adanya kerukunan yang semakin terjaga dengan baik, maka masyarakat mampu bekerja sama dalam melestarikan budaya yang ada di daerah mereka. Rukun adalah kesatuan dari bagian-bagian yang berbeda dan saling menguatkan.[93] Kerukunan merupakan keadaan damai yang

[93] Sri Muchlis, *Metode Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kisaran, Persepsi: Communication Journal* Vol. 3 No. 2 (2020), h. 127

mengharuskan seluruh anggota masyarakat mempunyai sikap saling menghargai antar anggota masyarakat satu dengan yang lainnya.[94]

Peningkatan kerukunan pada suatu daerah itu sangat penting agar dapat terwujud kehidupan yang aman, nyaman dan damai. Dengan meningkatkan kerukunan mampu memperkuat tali persaudaraan antar anggota masyarakat. Sehingga apabila terdapat konflik yang muncul dapat terselesaikan dengan mudah. Selain itu, dengan memiliki sikap toleransi yang dapat menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Desa Krikilan ini terletak di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen mempunyai budaya yang dijaga, dilestarikan dan diajarkan kepada para generasinya. Selain itu, tingkat kerukunan di desa tersebut juga sangat dijaga agar budaya dan sumber daya alam tetap lestari sampai di masa sekarang. Namun, pilar-pilar kerukunan masyarakat di Desa Krikilan ini belum ada. Walaupun demikian, kerukunan masyarakatnya sangat dijaga dengan selalu bersikap toleransi serta saling menghargai terhadap perbedaan yang ada dalam lingkungan desa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat upaya yang dilakukan oleh masyarakat agar kerukunan tetap terjaga dan terus meningkat. Upaya tersebut dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan kerukunan, salah satunya yaitu gotong

[94] Umi Sumbulah, *Pluralism an Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang, Analisa Journal of Social Science And Religion*, Vol 22 No 1 (2015), h. 2

royong. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bekerja sama untuk agar dapat tercipta kerukunan antar masyarakatnya.[95]

Menurut Linton, masyarakat adalah sekelompok manusia yang sudah cukup lama bekerja sama sehingga mampu untuk membentuk dan mengatur tiap individu yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, juga mampu membuat tiap individu mengarahkan diri sendiri dan berfikir mengenai dirinya sebagai bagian dari kesatuan sosial. Menurut Soerjono Soekanto masyarakat juga memiliki karakteristik, diantaranya:

a. Manusia yang hidup bersama, paling sedikit terdapat lebih dari dua orang
b. Berinteraksi atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama
c. Menyadari bahwa mereka satu kesatuan

Masyarakat mempunyai peran masing-masing dalam mejalankan hidup bersama. Peran masyarakat juga mempunyai makna yang sangat luas. Pada hakikatnya, peran masyarakat ialah partisipasi atau keikutsertaan individu dari sikap dan tindakan. Dengan partisipasi masyarakat dapat mewujudkan hal yang diinginkan.[96]

Peran masyarakat meningkatkan kerukunan merupakan hal yang penting agar tercipta kehidupan yang aman, damai dan harmonis. Selain itu, peran masyarakat dalam melestarikan budaya juga sangat diperlukan.

[95] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen, 29 Agustus 2022
[96] Dwi Iriani Margayaningsih, *Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*, *Publiciana* Vol. 11 No. 1 (2018), h. 76

Sehingga budaya yang ada di suatu daerah tetap terjaga, lestari dan tidak hilang oleh perkembangan zaman. Dengan adanya peran masyarakat meningkatkan kerukunan mampu membuat masyarakat bekerja sama dalam pelestarian budaya yang ada. Dalam hal ini, masyarakat berperan sebagai pelaku yang menjalankan kegiatan yang dapat meningkatkan kerukunan yang ada antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Serta berperan sebagai pelaku dalam melestarikan budaya yang ada pada suatu daerah.[97]

Peran masyarakat di Desa Krikilan dalam melestarikan budaya itu sangat penting. Salah satu budaya perlu untuk terus dijaga dan dilestarikan ialah melestarikan makanan tradisional atau makanan khas di Desa Krikilan. Makanan *bukur* yang menjadi makanan khas Sangiran ini sangat perlu dilestarikan keberadaannya. *Bukur* yang mempunyai keistimewaan yaitu hewan yang hanya ada di dalam tanah perairan sungai Situs Sangiran dan hanya ada pada musim tertentu atau musim kemarau.[98]

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran dengan menjaga eksistensi makanan tradisional. Selain itu, dapat menempatkannya sejajar dengan kuliner yang

[97] Dwi Iriani Margayaningsih, *Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa, Publiciana* Vol. 11 No. 1 (2018), h. 83

[98] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen 29 Agustus 2022

lain. Hal tersebut mampu memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Makanan khas tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas.[99]

Peran masyarakat Desa Krikilan sebagai partisipan mampu membantu menjaga dan mengenalkan kepada masyarakat yang lain mengenai makanan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran. Makanan *bukur* ini tidak dijadikan sebagai persembahan pada ritual tertentu. Akan tetapi, makanan ini dapat dinikmati oleh siapa saja, baik masyarakat asli di daerah tersebut maupun pengujung.

Pelestarian makanan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran di Desa Krikilan dapat diperkenalkan dengan menjadikannya sebagai oleh-oleh para pengunjung yang datang. Selain itu, makanan *bukur* juga dapat disajikan untuk kegiatan kebudayaan atau kegiatan gotong royong masyarakat Desa Krikilan. Namun, makanan ini hanya dapat disajikan saat musim kemarau tiba.[100]

Peran masyarakat dalam bidang kebudayaan ini adalah kondisi masyarakat ikut serta dalam bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya. Peran tersebut bertujuan agar meningkatkan kerukunan dan kerjasama antar masyarakatnya, serta memperkuat peran aktif masyarakat

[99] *Ibid*
[100] *Ibid*

dalam tiap proses dan pelestarian budaya yang menjadi warisan para leluhur.[101]

Peran masyarakat sebagai partisipan, selain itu masyarakat juga dapat berperan memberikan kontribusi dalam pelestarian *bukur*. Masyarakat di Desa Krikilan mempunyai keinginan untuk membudidaya hewan *bukur*. Dengan membuat kolam dan menjadikannya sebagai habitat *bukur*. Akan tetapi, setelah mencoba menerapkannya karena kurang sesuai dengan habitat asli hewan *bukur* tersebut.

Dengan demikian, apabila kontribusi masyarakat terkait dengan budidaya hewan *bukur* belum dapat dilakukan. Masyarakat di Desa Krikilan melakukan identifikasi kembali mengenai cara membudidayakan hewan *bukur*. Sehingga, *bukur* dapat terjaga dan lestari hingga di masa yang akan datang. Selain itu, kebijakan dalam pengambilan *bukur* belum ditetapkan.[102]

Dengan demikian, memudahkan bagi masyarakat yang ingin mengambil hewan *bukur* di dalam tanah perairan sungai sebagai olahan masakan.[103] Pengambilan *bukur* yang hidup di dalam tanah perairan sungai juga harus sesuai dengan musimnya. Karena jika mengambil saat sebelum musimnya tiba, tidak dapat memperoleh *bukur* seperti pada saat musim

[101] Dwi Iriani Margayaningsih, *Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa, Publiciana* Vol. 11 No. 1 (2018), h. 77
[102] Wawancara pribadi dengan Bapak Aries Rustioko, Sragen 29 Agustus 2022
[103] *Ibid*

kemarau tiba.[104] Dengan adanya peran masyarakat yang memberikan kontribusi dalam upaya membudidayakan hewan *bukur* merupakan salah satu wujud pelestarian hewan *bukur* agar dapat terus menerus menjadi bahan olahan masakan pada makanan khas Sangiran.

[104] Wawancara pribadi dengan Ibu Titik Sumanti, Sragen, 23 Mei 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Nilai Kerukunan pada *Bukur* sebagai Makanan Khas Sangiran dalam kehidupan Masyarakat Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen dapat disimpulkan:

1. *Bukur* mempunyai makna filosofis bagi masyarakat Desa Krikilan, yaitu *Budaya Akur* sebagai Perekat Masyarakat. Dengan adanya *bukur* ini, masyarakat menjadikannya sebagai pedoman dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Karena pada saat penemuan, *bukur* ini hidup dalam keadaan saling berkumpul menjadi satu dan tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Sehingga, nilai kerukunan yang terkandung pada *bukur* mampu menjadi perekat sosial masyarakat. Dalam berkominukasi, berinteraksi dan menjalankan kehidupan, meskipun terdapat perbedaan namun tetap bersatu. Nilai kerukunan pada *bukur* menjadi contoh masyarakat Desa Krikilan dalam melangsungkan hidup bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis.
2. Peran masyarakat meningkatkan kerukunan ialah hal yang sangat penting agar tercipta kehidupan yang aman, nyaman dan harmonis. Selain itu, dalam melestarikan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen juga penting supaya budaya yang ada tetap terjaga dan tidak hilang oleh

zaman. Dengan demikian peran masyarakat dalam meningkatkan kerukunan dalam melestarikan *bukur* diantaranya, masyarakat berperan sebagai pelaku yang menjalankan kegiatan yang dapat meningkatkan kerukunan serta melestarikan makanan *bukur* sebagai makanan khas Sangiran. Masyarakat berperan sebagai partisipan yang ikut serta dalam pelestarian makanan *bukur* sebagai makanan khas dengan cara menjaga eksistensinya dan memperkenalkannya pada pengunjung. Serta, masyarakat berperan memberikan kontribusi mengenai budidaya hewan *bukur* tersebut.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya perlu adanya penelitian secara mendalam mengenai makna filosofis yang terkandung dari beberapa potensi budaya yang ada. Sehingga hal tersebut mampu menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Selain itu juga potensi budaya yang ada perlu untuk selalu dijaga dan dilestarikan serta diajarkan pada generasi agar mengenal dan mengetahui budaya yang sudah ada sejak dulu. Hal tersebut penting agar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mampu diterapkan oleh para generasi. Kemudian juga dapat menggali mengenai nilai kerukunan secara mendalam serta nilai-nilai yang lainnya dalam budaya yang ada di Desa Krikilan. Dengan demikian, potensi budaya yang ada tidak akan hilang oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Asmoro. *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter.* Depok: Rajawali Pers, Cet. 1, 2020.

Antari, Luh Putu Swandewi, dan Luh De Liska. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa." *Widyadari: Jurnal Pendidikan* Vol. 21 No. 2 (2020).

Azeharie, Suzy, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari. "Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton." *Jurnal Aspikom*, Vol. 3 No. 6 (2019).

Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)." *Dinika: Journal of Islamic Studies,* Vol. 12 No. 2 (2014).

Darwis, Rahmiati. "Kajian Identitas Budaya Kuliner Dangke Makanan Khas Massenrempulu." *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya Sosial*, Vol 2 No 1 (2020).

Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

Dwiyantoro, Sigit. "Museum Sangiran: Historitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Skripsi*, Universitas Jember, 2012.

Faishol, Abdullah, dan Syamsul Bakri. *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014.

Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol 1 No 1 (2016).

Hakim, Lukman. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol 10 No 1 (2012).

Hantono, Dedi, Diananta Pramitasari. "Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* Vol. 5 No. 2 (2018).

Haruminori, Amanda, Nathania Angelia, dan Andrea Purwaningtyas. “Makanan Etnik melayu: Tempoyak.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol 19 No 2 (2018).

Haryanto, J.T. “Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi)*, Vol 4 No 1 (2018).

Imelda, Ade. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pemdidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2017).

Isdayanti, Eva, Eddy Lion dan Ahmad Saefulloh. “Strategi Merawat Kerukunan dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harahap Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social (JPIPS)*, Vol 12 No 1 (2020).

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Khakim, Lukman, Mustika Widowati, dan PS Tripriyo. “Dampak Turisme Pada Kebudayaan Tradisi dan Lingkungan Masyarakat-Persepsi Masyarakat Sangiran.” *Prosiding Sentrinov (Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif)*, Vol. 1 No. 1 (2015).

Khoirotun, Anisah, Achmad Yanu Alif Fianto dan Abdullah Khoir Riqqoh. “Perancangan Buku Pop-Up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah.” *Jurnal Art Nouveau*, Vol 2 No 1 (2014).

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, Cet. 7, 1989.

Margayaningsih, Dwi Iriani. “Peran Masyarakat dalam KegiatanPemberdayaan Masyarakat di Desa.” *Publiciana* Vol. 11 No. 1 (2018).

Muchlis, Sri. “Metode Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kisaran.” *Persepsi: Communication Journal* Vol. 3 No. 2 (2020).

Naim, Ngainun. “Membangun Kerukunan Masyarakat Multicultural.” *Jurnal Harmoni*, Vol 15 No 1 (2016).

Nugrahastuti, Eka, dkk. “Nilai-Nilai Karakterpada Permainan Tradisional.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016).

Parera, MMAE, dan Marzuki. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol 22 No 1 (2020).

Puspitasari, Wenny. “Pengaruh Marketing Mix Terhadap Peningkatan Penjualan Geblek Makanan Khas Daerah di Baledono Kabupaten Purworejo.” *Pendidikan Ekonomi-FKIP* (2017).

Qoyim, Mohammad. “Strategi Pemasaran Urban Festival di Kawasan Kabupaten Sukoharjo.” *Jurnal Ikon*, Vol 2 No 4 (2016).

Rosidin. “Nilai-Nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik.” *Jurnal “Al-Qalam”*, Vol 21 No 1 (2015).

Sari, Novita. “Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Kuliner Khas Daerah Jambi.” *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol 2 No 1 (2018).

Septemuryantoro, Syaiful Ade. “Potensi Pengembangan Budaya Ekowisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Borobudur Jawa Tengah.” *Media Wisata* Vol 18 No 2 (2020).

Sumbulah, Umi. “Pluralism dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang.” *Analisa Journal of Social Science And Religion*, Vol 22 No 1 (2015).

Syarbaini, Syahrial dan Fatkhuri. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. 1, 2016.

Tim Penyusun. *Buku Panduan Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam*. IAIN Surakarta. Sukoharjo: FUD Press, 2016.

Ujan, A.A., dkk. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks, Cet. 3, 2011.

Wawancara dan Data lainnya

IDM (Indeks Desa Membangun) Desa Krikilan Tahun 2020

Wawancara pribadi dengan Aries Rustioko, Sragen, 10 Juni 2022 dan

29 Agustus 2022

Wawancara pribadi dengan Titik Sumanti, Sragen, 23 Mei 2022

Wawancara pribadi dengan Lufy Novavianti, Sragen, 23 Mei 2022

LAMPIRAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DESA WISATA SANGIRAN
KABUPATEN SRAGEN, JAWA TENGAH
SEBAGAI
50 DESA WISATA TERBAIK,DESA WISATA INDONESIA BANGKIT
ANUGERAH DESA WISATA INDONESIA 2021
DIRESMIKAN OLEH
MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF /
KEPALA BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA
SANDIAGA SALAHUDDIN UNO
SRAGEN, 09 OKTOBER 2021

PASAR
BUDAYA SANGIR
"SANGIRAN MANTU"
DESA KRIKILAN KECAMATAN KALIJAMBE
KABUPATEN SRAGEN
TAHUN 2020

PETA POTENSI BUDAYA DESA KRIKILAN
PENGRAJIN BATU BATIK
"Sutono Gareng"
Krikilan, RT 5
KERAJINAN BAMBU
"Hari"
Bendo, RT 5
KACANG KREWENG PURBA SEKTI
"Sri Nur Na-Dih-Hal"
Pablengan, RT 14
PISANG GAWEN KARABAU
"Elik Pal-mon"
Pablengan, RT 14
KERAJINAN KALIGRAFI BAMBU
"GINO"
Pablengan, RT 15
JAMU TRADISIONAL
"Parmi"
Ngampon, RT 7
RUMAH LIMASAN
"Mbah Bayan Warsono"
Ngampon, RT 7A
Ngampon, RT 7A
IKET WIRO BANGIR "KASIAN"
"MBAH KASIO"
Ngampon, RT 7A
GEJOG LESUNG & TEMBANG DOLANAN
"Jumadi"
Ngampon, RT 7
BATU ALAM
"Pulut Surya Kaleme"
Ngampon, RT 7A
BUKUR (BUDAYA ALAM)
"TITIK"
Sangiran, RT 10
"Karyadi"
Sangiran, RT 12
BALUNG KETHEK/LONCIS
"Winarsih"
Sangiran, RT 11
"Tukiyo"
Sangiran, RT 11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Alfia Rizka Nurul Izza
2. NIM : 181121006
3. E-mail : alfiarizkay27@gmail.com
4. No. Hp : 085800375881
5. Alamat : Sanggrahan RT 03 RW 04 Desa Sanggrahan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
6. Riwayat Pendidikan :
   a. SD : SD Negeri Sanggrahan 01 (2006-2012)
   b. SMP/MTs : MTs Negeri Surakarta II (2012-2015)
   c. SMA : SMA Negeri 2 Sukoharjo (2015-2018)
   d. Kuliah : UIN Raden Mas Said Surakarta (2018-2022)
7. Pengalaman Organisasi : PMR
8. Nama Ayah : Purwono
9. Nama Ibu : Suparni
10. Pekerjaan Orang Tua :